

PENTINGNYA INTERAKSI GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH

Evi Rizqi Salamah

STKIP Bina Insan Mandiri Surabaya

E-mail: evirizqis@stkipbim.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pentingnya interaksi guru dan siswa dalam sebuah pembelajaran jarak jauh. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan teknik pengambilan data berupa observasi dan wawancara. Fokus penelitian ini adalah mengkaji penelitian terkini mengenai begitu pentingnya sebuah interaksi dalam sebuah pembelajaran dibanding dengan hal lain serta mendeskripsikan secara singkat jenis-jenis interaksi yang telah digunakan dalam pendidikan jarak jauh, menjelaskan pentingnya merancang interaksi ke dalam lingkungan belajar jarak jauh, dan mendesain langkah-langkah pembelajaran yang dapat memfasilitasi interaksi secara efektif. Hasil peneliti ini menyatakan bahwa, kualitas interaksi dalam pembelajaran jarak jauh masih harus terus ditingkatkan dengan fokus pada interaksi guru dan siswa.

Kata Kunci: Pendidikan jarak jauh; Jenis interaksi, interaksi guru dan siswa; Desain interaksi

Abstract: This study aims to describe how important the interaction of teachers and students in distance learning is. The research method used is qualitative research, with data collection techniques in the form of observation and interviews. The focus of this research is to examine recent research on the importance of interaction in learning compared to other things and to briefly describe the types of interactions that have been used in distance education, explain the importance of designing interactions into distance learning environments, and design steps for learning steps that can facilitate interaction effectively. The results of this study indicate that the quality of interaction in distance learning still needs to be improved by focusing on teacher and student interactions.

Keywords: Distance education; Type of interaction, Teacher and student interaction; Interaction design

PENDAHULUAN

Proses interaksi antara guru dan siswa sejatinya akan selalu terjadi, banyak penelitian mengungkapkan begitu pentingnya sebuah interaksi dalam pembelajaran, dan interaksi merupakan komponen yang sangat penting dari sebuah proses pembelajaran jarak jauh (Swan, 2001). (Cao et al., 2001) merangkum pentingnya interaksi dan menyatakan bahwa interaksi “adalah proses penting dari bagian-bagian dalam menyusun dan proses penciptaan pengetahuan”. Terlepas dari keyakinan ini, interaksi memang benar-benar mempengaruhi pembelajaran agak menjadi lebih jelas (Wiley & Hilton III, 2018). Bagaimanapun memang benar adanya bahwa interaksi memang memberikan kontribusi pada kepuasan dan minat belajar siswa dalam lingkungan pembelajaran jarak jauh (Hsieh Chang & Smith, 2008). Ini menimbulkan pertanyaan: Jenis interaksi apakah yang paling efektif dan sesuai untuk pendidikan jarak jauh? Penulis akan memulai dengan diskusi

singkat tentang berbagai jenis interaksi, desain interaksi, dan kerangka kerja yang diusulkan untuk memfasilitasi interaksi yang efektif. Studi penelitian saat ini disajikan dan ditarik kesimpulan mengenai jenis interaksi yang paling penting dalam hal meningkatkan pengalaman belajar pendidikan jarak jauh.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode studi kasus eksplorasi dan pendekatan penelitiannya menggunakan metode studi kasus kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan informasi pentingnya interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran jarak jauh pada proses kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. Ukuran sampel didasarkan pada pencapaian kedalaman dan kekayaan deskripsi, bukan ukuran sampel. Menurut Guetterman (2015), ukuran sampel bukan masalah opini representatif dan pandangan, tetapi lebih merupakan masalah kekayaan informasi. Dalam penelitian ini, responden sebanyak 6 orang guru dan wali murid. Untuk tujuan kerahasiaan, responden diberi inisial R1, R2, R3 dan R4. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dan daftar pertanyaan disusun untuk wawancara dikembangkan berdasarkan literatur terkait. Responden untuk penelitian ini adalah para guru dan orang tua siswa di sebuah Sekolah Dasar di Mojokerto.

Metode pengumpulan primer dengan teknik wawancara semi-terstruktur sedangkan data sekunder dikumpulkan dari data yang dipublikasikan seperti artikel jurnal-jurnal dan buku. Penelitian ini terbatas pada ukuran sampel 6 responden yang tinggal di Kota Mojokerto. Penelitian ini adalah studi kasus eksplorasi dan sampel dipilih menggunakan metode purposive sampling. Dalam penelitian kualitatif, teknik purposive sampling adalah metode yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian tertentu. Tidak ada batasan jumlah responden untuk membuat sampel purposive, asalkan informasi yang diinginkan dapat diperoleh dan dihasilkan (Bernard, 2002). Untuk melakukan penelitian studi kasus, Creswell (2013) memberikan pengamatan dan beberapa rekomendasi ukuran sampel, yang berkisar tidak lebih dari empat hingga lima kasus. Dalam studi kasus para responden diwawancarai hingga saturasi data tercapai dan tidak ada lagi informasi baru dapat diperoleh (Guest et al., 2006; Krysik dan Finn, 2010). Semua responden menyediakan lembar informasi sebelum wawancara. Untuk tempat wawancara dilakukan di lokasi yang nyaman bagi para responden. Semua wawancara, dengan izin dan persetujuan yang ditandatangani, direkam secara audio dan kemudian ditranskrip secara verbal. Analisis dan interpretasi data adalah bagian paling kritis dari penelitian kualitatif. Pedoman analisis data

tematik (Creswell, 2009) digunakan. Ini dianggap yang paling tepat untuk setiap penelitian yang berupaya mengeksplorasi beberapa interpretasi (Alhojailan, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Interaksi

(Mushfi et al., 2017) mengidentifikasi tiga jenis interaksi: siswa dengan materi, siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa. intinya adalah bahwa membedakan antara ketiga jenis interaksi ini tidak hanya akan memiliki manfaat konseptual tetapi juga impikasi praktis Ketika menentukan media mana yang akan digunakan. Interaksi siswa dengan materi sangat penting untuk proses pendidikan. Dengan berinteraksi dengan materi pelajaran, pemahaman keseluruhan tentang perubahan pelajar dan konstruksi pengetahuan pribadi dimungkinkan.

Jenis interaksi kedua, guru dan siswa, secara luas dianggap penting oleh guru dan siswa. Jenis interaksi ini mencakup tiga tugas yang harus dilakukan oleh guru: merangsang minat dan motivasi; menyelenggarakan penerapan pembelajaran siswa; dan untuk menasihati, mendukung, dan mendorong setiap pelajar.

Jenis interaksi ketiga, siswa dengan siswa, menemukan nilainya di bidang aplikasi dan evaluasi. Hal ini terjadi ketika peserta didik berbagi informasi dengan rekan-rekan mereka dan menerima umpan balik. Sementara mengakui pentingnya ketiga jenis interaksi dalam pendidikan jarak jauh, (Mushfi et al., 2017) menemukan bahwa "kelemahan utama dari banyak program pendidikan jarak jauh adalah komitmen mereka terhadap media komunikasi tertentu, dan ketika hanya ada satu media, kemungkinan besar hanya satu jenis interaksi yang dilakukan dengan baik".

Penggunaan perangkat teknologi tinggi manfaatnya untuk interaksi dalam pendidikan jarak jauh, (Nasution & Nasution, 2013) mengusulkan jenis keempat interaksi, adalah inetraksi anantara siswa dengan jarak. Pendapat mereka adalah bahwa jenis interaksi yang diidentifikasi oleh (Mushfi et al., 2017) tidak mempertimbangkan "interaksi yang terjadi ketika seorang pelajar harus menggunakan teknologi intervensi ini untuk berkomunikasi dengan konten, menegosiasikan makna, dan memvalidasi pengetahuan dengan guru dan siswa lainnya" (Handayani, 2020). Pada akhirnya, jika siswa mengalami kesulitan berinteraksi dengan jarak jauh teknologi, pelajar mungkin tidak dapat berinteraksi dengan materi, guru dan siswa lainnya.

Peneliti menyimpulkan dengan pertanyaan, "peserta didik harus terampil dalam menggunakan sistem penyampaian untuk berinteraksi sepenuhnya dengan materi, guru dan

siswa lainnya" (Baddeley & Singer, 2009). Dalam penelitian yang lebih baru, (Ollendick & Benoit, 2012) menganjurkan penambahan interaksi umpan balik siswa. Ini melibatkan sistem komunikasi. Pada dasarnya, siswa menginginkan konfirmasi penerimaan dan keakuratan dari apa yang disampaikan. (Picciano, 2019) menyarankan jenis kelima adalah interaksi tindakan berlabel interaksi perwakilan. Jenis interaksi ini didasarkan pada "prinsip bahwa peningkatan prestasi dan kepuasan dapat terjadi bahkan ketika semua siswa tidak berinteraksi secara langsung". Dasar pendapat Picciano adalah bahwa siswa dapat belajar secara bergantian melalui mengamati interaksi siswa lain. Peneliti secara khusus mendefinisikan interaksi perwakilan yang terjadi "ketika seorang siswa secara aktif mengamati dan memproses kedua sisi interaksi langsung antara dua siswa lain atau antara siswa lain dan guru".

Desain Interaksi

Mendefinisikan dan membedakan jenis interaksi yang terjadi dalam pembelajaran jarak jauh memanglah sebuah hal penting, tetapi juga tidak kalah penting untuk merancang interaksi ke dalam lingkungan belajar dengan tepat sehingga semua jenis interaksi yang relevan terwakili (Salamah, 2021). Interaksi tidak terjadi begitu saja; itu harus difasilitasi oleh upaya yang disengaja dari pihak penandatangan (Robertson, 2012). Desain yang cermat dapat mempengaruhi sikap dan kinerja (Salamah, 2018) Tampaknya bagi beberapa peneliti, desain, dan bukan teknologi, adalah isu utama (Keengwe & Bhargava, 2013). Untuk memilih strategi dan taktik yang tepat dalam desain lingkungan pembelajaran jarak jauh dan untuk memfasilitasi interaksi (Alifah, 2021) menyarankan kerangka kerja "komponen interaksi" yang dapat digunakan. Kerangka kerja ini mencakup interaksi dengan materi, kolaborasi, komunikasi, interaksi intrapersonal, dan dukungan kinerja.

Hirumi (2002), meskipun jenis interaksi dan kerangka kerja saat ini berharga untuk mendapatkan wawasan tentang penggunaan interaksi dalam pembelajaran jarak jauh, "mereka tidak menggambarkan hubungan antara, atau memberikan pedoman praktis untuk mengurutkan interaksi e-Learning ke memfasilitasi pencapaian tujuan tertentu". Oleh karena itu, mengusulkan kerangka kerja lain untuk interaksi berdasarkan tiga tingkat. Lihat

Tabel 1 untuk ringkasan kerangka kerja Hirumi dan Northrup untuk desain interaksi:

Teori	2. Kerangka
Hirumi (2002)	Level I – dalam diri pelajar Level II – antara pelajar dan sumber daya manusia/non-manusia Level III – antara pelajar dan instruksi

Northrup (2001)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Interaksi dengan konten 2) Kolaborasi 3) Percakapan 4) Interaksi intrapersonal 5) Dukungan kinerja
--------------------	---

Interaksi di Level I terjadi di dalam diri pelajar. Ini termasuk proses kognitif serta metakognitif. Tingkat II interaksi terjadi antara guru dan sumber daya manusia dan non-manusia. Tingkat ini meliputi siswa-guru, siswa siswa, siswa-siswa lainnya lain, materi siswa, siswa-jarak, dan interaksi lingkungan pelajar.

Akhirnya, pada Level III terjadi interaksi antara instruksi-guru. Hirumi menyebut jenis interaksi ini sebagai strategi e-Learning, di mana percakapan termasuk peristiwa yang dirancang untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan yang ditentukan dengan jelas. Interaksi Level III, oleh karena itu, merupakan "meta-level yang melampaui dan melayani untuk mengatur interaksi Level II"

Pentingnya Interaksi Guru dan Siswa

Penelitian-penelitian saat ini sangat mendukung pembelajaran dilaksanakan secara kolaboratif. Siswa menjadi peserta aktif dalam komunitas sosial dan membangun identitas yang berhubungan dengan komunitas tersebut (Asmuni, 2020). Ini mengarah pada kedalaman pembelajaran. Dalam interaksi pembelajaran, yang terlihat hilang dari pendidikan jarak jauh adalah rasa kebersamaan. Rasa kebersamaan ini sering diabaikan begitu saja saat bertatap muka. Pembelajaran jarak jauh harus menumbuhkan rasa kebersamaan jika ingin eksis (Salamah, 2021). Model pendidikan jarak jauh tradisional menempatkan siswa dalam isolasi relatif (Kartika, 2020). Dalam kerangka ini, siswa masih dapat berinteraksi dengan materi dan guru, tetapi sering kali, ada sedikit atau tidak ada interaksi di antara siswa dengan siswa lainnya di luar walau hanya bertukar email, posting dalam ruang diskusi, dan obrolan online sesekali. Pendidikan tradisional, serta pendidikan jarak jauh yang lebih tradisional, terutama berkaitan dengan hubungan antara pelajar dan materi yang akan dipelajari. Umpan balik dan interaksi yang dirancang dengan baik dalam pendidikan jarak jauh harus memperhatikan dirinya sendiri dengan menciptakan dialog atau percakapan di antara komunitas pelajar (Hsieh Chang & Smith, 2008). (Suganda et al., 2019) menambahkan "potensi pembelajaran asinkron hanya dapat diwujudkan dengan merancang pengalaman dan sistem yang memfasilitasi pembelajaran di luar interaksi pembelajar konten". Konsep keterasingan pelajar yang sudah ketinggalan zaman ini

didukung oleh munculnya komunitas belajar dalam pendidikan jarak jauh (Abuya et al., 2015).

Muncul sedikit keraguan bahwa kolaborasi dapat meningkatkan pengalaman belajar: “Kolaborasi online, dalam bentuk kelompok kerja sebaya dan komunitas belajar, meningkatkan keterlibatan dalam proses pembelajaran” (Spinelli et al., 2020). (Keengwe & Bhargava, 2013) menemukan bahwa komunitas pendidikan jarak jauh dapat membina hubungan yang kuat. Komunitas pembelajaran online meningkatkan hasil siswa, mendorong pemikiran dan kreativitas tingkat tinggi, dan meningkatkan keterlibatan siswa (Oktavian et al., 2020). (Asrilia Kurniasari¹, Fitroh Setyo Putro Pribowo² & Pendidikan, 2020) menganggap kolaborasi sebagai dasar transformasi pembelajaran matematis. Komunitas pembelajaran jarak jauh juga telah terbukti meningkatkan studi motivasi siswa. Komunitas belajar telah terbukti memiliki efek positif pada retensi siswa, partisipasi dan pencapaian tujuan (Wijayanti et al., 2021). Dari dukungan yang luar biasa dalam penelitian untuk komunitas belajar, tampaknya masuk akal untuk mengasumsikan bahwa meningkatkan interaksi antar siswa dapat membantu memusatkan individu dalam proses belajar yang aktif dan kompleks secara kognitif. Dari jenis interaksi yang dieksplorasi dalam tulisan ini, penelitian menyarankan bahwa meningkatkan interaksi antar siswa harus memiliki efek yang paling luas dalam hal meningkatkan pengalaman belajar secara keseluruhan di lingkungan pendidikan jarak jauh (Salamah & Rifayanti, 2022).

Penelitian Terbaru Tentang Interaksi Pendidikan Jarak Jauh

Dalam studi kasus yang dilakukan oleh (Chusna et al., 2021) tentang program pendidikan jarak jauh di sekolah dasar dan bagaimana peran orang tua dalam menyikapinya, dua pertanyaan penelitian utama diperiksa: 1. Apakah interaksi siswa dengan materi dan berjarak siswa memotivasi peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang diinginkan; dan 2. Apakah interaksi siswa dengan siswa dapat memotivasi siswa lain untuk mendapatkan hasil belajar yang diinginkan?

Temuan mengungkapkan bahwa interaksi siswa dengan guru penting bagi guru dan siswa. Berkenaan dengan interaksi materi siswa, siswa ditemukan berhasil dalam menggunakan berbagai teknologi untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka. Disimpulkan bahwa interaksi siswa dengan siswa lainnya dianggap paling tidak penting untuk sukses dan paling tidak penting bagi siswa. Juga dicatat bahwa kurang menekankan atau menuntut interaksi siswa dengan siswa.

Studi berikutnya dilakukan oleh (Sato, 2017) berpendapat bahwa sebagian besar penelitian dalam interaksi telah membandingkan kelas tatap muka tradisional dengan kelas

online. Pendapat yang dipaparkan adalah bahwa sedikit penelitian telah dilakukan untuk membandingkan konsekuensi jenis interaksi dalam pembelajaran jarak jauh. Maka, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji konsekuensi dari ketiga jenis interaksi pada peserta didik dalam hal prestasi, kepuasan, partisipasi, dan sikap. Pertanyaan penelitian difokuskan pada kepuasan pelajar, prestasi melalui interaksi kolaboratif sosial, partisipasi siswa dalam lingkungan kolaboratif atau interaksi sosial, dan sikap siswa terhadap pembelajaran online sesuai dengan jenis interaksi di mana mereka terlibat. Peneliti menggunakan tiga kelompok interaksi yang diidentifikasi sebagai sosial, kolaboratif, dan akademik yang sesuai dengan instruktur pelajar, pelajar-pelajar, dan konten pelajar masing-masing. Studi ini menyiratkan bahwa berbagai jenis interaksi dapat bervariasi dalam hal konsekuensi pada prestasi, kepuasan, dan partisipasi dalam pembelajaran jarak jauh. Secara singkat, hasil menunjukkan bahwa kelompok interaksi sosial lebih unggul dari pada kelompok lain, dan kelompok kolaboratif menyatakan tingkat kepuasan tertinggi dengan proses belajar mereka. Selain itu, kelompok kolaboratif dan sosial lebih sering berpartisipasi dalam memposting pendapat mereka ke papan diskusi daripada kelompok akademik; dan terlepas dari jenis interaksinya, pengalaman belajar berbasis web membawa perubahan sikap positif terkait penggunaan web untuk pembelajaran.

Akhirnya dalam penelitian terbaru, (Purwanto, et al 2020) mempelajari sekelompok siswa South Dakota. Di antara beberapa pertanyaan penelitian mengenai karakteristik pembelajar online dan komponen penting untuk pembelajaran online, mereka menyimpulkan bahwa siswa menempatkan nilai tinggi pada pelajar-konten dan interaksi instruktur pelajar dan catatan, dengan beberapa kejutan, nilai rendah ditempatkan oleh siswa pada interaksi siswa dan siswa.

Beberapa studi di atas, kita dapat melihat bahwa dapat ditarik kesimpulan mengenai jenis interaksi mana yang paling penting bagi siswa dalam lingkungan pembelajaran jarak jauh. Satu studi menemukan bahwa interaksi guru dan siswa dianggap paling penting, sedangkan siswa dengan siswa dianggap paling tidak penting (Hamidah et al., 2009). Studi lain menunjukkan bahwa siswa dengan materi dianggap paling penting (Wanstreet, 2006), diikuti oleh siswa dengan siswa, cukup menarik, siswa dengan guru dianggap paling tidak penting. Kedua studi ini sepenuhnya membalikkan interaksi yang dianggap paling penting oleh siswa.

Namun, studi lain menilai siswa dengan materi dan siswa dengan guru memiliki kedudukan yang sama pentingnya untuk siswa dengan siswa dengan siswa lain, mirip dengan temuan (Gabdulchakov & Kazan, 2014). Meskipun studi oleh Jung, (Ackers &

Hardman, 2001) tidak secara langsung menanyakan pertanyaan tentang kepentingan yang dirasakan, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan siswa dianggap lebih penting daripada jenis interaksi lainnya karena fakta bahwa kelompok kolaboratif menyatakan tingkat kepuasan tertinggi dan bersama dengan kelompok sosial memiliki jumlah posting tertinggi ke papan diskusi. Kesimpulan lain adalah penempatan guru dengan siswa sebagai yang kedua dianggap penting berdasarkan jumlah posting ke papan diskusi. (Thurmond & Wambach, 2004) mengemukakan banyak kekhawatiran yang diungkapkan oleh yakni kita harus bertanya apakah kita melakukan hal yang benar jika memaksa komunitas untuk belajar, sangat mungkin siswa tidak menginginkan atau membutuhkan interaksi tersebut. Belum ada penelitian yang menjawab jenis interaksi apa yang lebih disukai atau diharapkan untuk dilakukan oleh pembelajar jarak jauh. Tampaknya masuk akal, mengingat kurangnya pembelajaran kolaboratif di lingkungan, bahwa sistem pendidikan kita menghasilkan guru yang lebih suka berinteraksi dengan materi dan/atau guru yang lain. Tampaknya sama masuk akalnya bahwa tipe pelajar yang biasanya terlibat dalam kursus pendidikan jarak jauh (dewasa, pelajar mandiri dengan lokus kontrol internal yang lebih tinggi) memiliki tujuan dan yang berbeda secara signifikan dalam hal pembelajaran online yang mungkin tidak cocok untuk belajar. Pertanyaan berikutnya adalah apakah penelitian ekstensif tentang nilai komunitas belajar dalam pengaturan kelas tradisional berarti bahwa mereka adalah komponen penting dari pembelajaran online? Dan jawabannya adalah tidak ada penelitian yang cukup untuk menjawab jenis interaksi apa yang lebih disukai atau diharapkan untuk dilakukan oleh pembelajar jarak jauh. Dan masuk akal pula, karena mengingat kurangnya pembelajaran kolaboratif di lingkungannya, bahwa sistem pendidikan kita menghasilkan pembelajar yang lebih suka berinteraksi dengan konten dan/atau instruktur tetapi tidak satu sama lain. Dan kondisi lapangan menunjukkan bahwa tipe siswa yang biasanya terlibat dalam kursus pendidikan jarak jauh (dewasa, siswa mandiri dengan lokus kontrol internal yang lebih tinggi) memiliki tujuan yang berbeda secara signifikan dalam hal pembelajaran online yang mungkin tidak cocok untuk belajar. (Murray et al., 2012) menempatkan pendidik jarak jauh dalam teka-teki filosofis dan pedagogis. Secara filosofis, seseorang ingin percaya pada nilai komunitas belajar yang dinamis; Secara pedagogis, sebagian besar pendidik telah dilatih untuk menghargai kolaborasi dan sering mengalami kekuatan pendidikan dari komunitas belajar secara langsung. Namun, (Cao et al., 2001) pembelajar online bukanlah siswa tradisional, dan mungkin sudah saatnya para peneliti melakukan pekerjaan yang disukai itu dan mulai berpikir secara berbeda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Interaksi yang utuh adalah hal utama bagi siswa-siswa di lingkungan pendidikan jarak jauh bukan sebuah proses yang terpotong atau tidak berkesinambungan atau menyeluruh. Terdapat banyak penelitian ekstensif yang mendukung komunitas pembelajaran, tetapi juga ada banyak pertanyaan yang belum terjawab tentang nilai interaksi siswa dengan siswa dalam proses pembelajaran online. Peneliti menggunakan bahwa pembelajaran kolaboratif dan memfokuskan upaya desain untuk meningkatkan aspek penyampaian pendidikan jarak jauh ini.

Saran

Peningkatan interaksi pendidikan jarak jauh harus selalu ditingkatkan, dan kualitas pendidikan jarak jauh lebih difokuskan terkait pemilihan metode yang digunakan fokus baru yakni pada penggabungan interaksi siswa dengan siswa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuya, B. A., Admassu, K., Ngware, M., Onsomu, E. O., & Oketch, M. (2015). Free primary education and implementation in Kenya: The role of primary school teachers in addressing the policy gap. *SAGE Open*, 5(1). <https://doi.org/10.1177/2158244015571488>
- Ackers, J., & Hardman, F. (2001). Classroom interaction in Kenyan primary schools. *Compare*, 31(2), 245–261. <https://doi.org/10.1080/03057920120053238>
- Agus Purwanto, Rudy Pramono, Masduki Asbari, Priyono Budi Santoso, Laksmi Mayesti Wijayanti, Choi Chi Hyun, R. S. P. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns*, 2, 1–12.
- Alifah, U. (2021). *panduan pengajaran prosposal jarak jauh*. 3(2), 6.
- Asmuni. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(4), 281–288.
- Asrilia Kurniasaril, Fitroh Setyo Putro Pribowo², D. A. P., & Pendidikan. (2020). *Analisis Efektifitas Pelaksanaan Belajar Di rumah (BDR) Selama Pandemi Covid-19*. 6(3).
- Baddeley, J. L., & Singer, J. A. (2009). A Social Interactional Model of Bereavement Narrative Disclosure. *Review of General Psychology*, 13(3), 202–218. <https://doi.org/10.1037/a0015655>

- Cao, Q., Griffin, T. E., & Bai, X. (2001). The importance of synchronous interaction for student satisfaction with course web sites. *Journal of Information Systems Education*, 20(3), 331–339.
- Chusna, A., Zahra, A., Dermawan, K. I., Anggini, C. T., & Eva, N. (2021). *Problematika Orang Tua dalam Mendampingi Pembelajaran Daring Anak Selama Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya*. 83–97.
- Gabdulchakov, V. F., & Kazan. (2014). Communicative core of Interaction and its Influence on Educational Result. *Procedia Sociial And Behavior Sciences*, 146, 381–384.
- Hamidah, J. S., Sarina, M. N., & Jusoff, K. (2009). The Social Interaction Learning Styles of Science and Social Science Students. *Asian Social Science*, 5(7), 58–64. <https://doi.org/10.5539/ass.v5n7p58>
- Handayani, L. (2020). *Keuntungan , Kendala dan Solusi Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19 : Studi Ekploratif di SMPN 3 Bae Kudus Lina Handayani*. 1(2), 15–23.
- Hsieh Chang, S. H., & Smith, R. A. (2008). Effectiveness of personal interaction in a learner-centered paradigm distance education class based on student satisfaction. *Journal of Research on Technology in Education*, 40(4), 407–426. <https://doi.org/10.1080/15391523.2008.10782514>
- Kartika, H. (2020). Pola Information Flows pada Evaluasi Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 4(2), 209–224. <https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v4i2.209-224>
- Keengwe, J., & Bhargava, M. (2013). *Mobile learning and integration of mobile technologies in education*. <https://doi.org/10.1007/s10639-013-9250-3>
- Murray, M., Pérez, J., Geist, D., & Hedrick, A. (2012). Student interaction with online course content: Build it and they might come. *Journal of Information Technology Education: Research*, 11(1), 125–140. <https://doi.org/10.28945/1592>
- Mushfi, M., Iq, E., & Interaction, S. (2017). *MODEL INTERAKSI SOSIAL DALAM MENGLABORASI KETERAMPILAN SOSIAL*. 04(02), 211–227.
- Nasution, M. K. M., & Nasution, M. K. M. (2013). *Konsep Penelitian dalam Teknologi Informasi Konsep Penelitian dalam Teknologi Informasi*. 13(1).
- Oktavian, R., Aldya, R. F., Indonesia, U. K., & Tunggadewi, U. T. (2020). *Efektifitas Pembelajaran Daring Terintegrasi Di Era 4.0*. 20(2), 129–135.
- Ollendick, T. H., & Benoit, K. E. (2012). A Parent-Child Interactional Model of Social Anxiety Disorder in Youth. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 15(1), 81–91. <https://doi.org/10.1007/s10567-011-0108-1>
- Picciano, A. G. (2019). Developing an Asynchronous Course Model at a Large, Urban

University. *Online Learning*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.24059/olj.v2i1.1926>

Robertson, S. L. (2012). *Signposts in 'doing' critical transnational educational policy analysis*. 10–12.

Salamah, E. R. (2018). Pengaruh Kultur Sosial Sosial terhadap Sistem Pendidikan. *Proceedings of the ICECRS*, 1(3), 155–164. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1375>

Salamah, E. R. (2021). Educational Interaction Of Elementary Schooll V Class. *Procceding the Anunual Conference International Conference On Islamic Education*, 117–122.

Salamah, E. R., & Rifayanti, Z. E. T. (2022). Dampak Pembelajaran Online Pada Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Simki Pedagogia*, 5(1), 34–44. <https://doi.org/10.29407/jsp.v5i1.99>

Sato, M. (2017). Interaction Mindsets, Interactional Behaviors, and L2 Development: An Affective-Social-Cognitive Model. *Language Learning*, 67(2), 249–283. <https://doi.org/10.1111/lang.12214>

Spinelli, M., Lionetti, F., & Setti, A. (2020). *Parenting Stress During the COVID-19 Outbreak : October*. <https://doi.org/10.1111/famp.12601>

Suganda¹, R., Sutisnawati², A., & Lyesmaya³, D. (2019). Meningkatkan Keterampilan Interaksi Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Metode Pembelajaran Debat. *Jurnal Perseda*, 2(2), 97–104.

Swan, K. (2001). Virtual interaction: Design factors affecting student satisfaction and perce ... *Education*, 22(2), 306–331. <http://www.rcet.org/research/publications/interactivity.pdf>

Thurmond, V., & Wambach, K. (2004). Understanding interactions in distance education: A review of the literature. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 1(1).

Wanstreet, C. E. (2006). Interaction in Online Learning Environments: A Review of the Literature. *Quarterly Review of Distance Education*, 7(4), 399–411.

Wijayanti, R. M., Fauziah, P. Y., Anak, P., Dini, U., Yogyakarta, U. N., Sekolah, P. L., & Yogyakarta, U. N. (2021). *Perspektif dan Peran Orangtua dalam Program PJJ Masa Pandemi Covid-19 di PAUD*. 5(2), 1304–1312. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.768>

Wiley, D., & Hilton III, J. L. (2018). International Review of Research in Open and Distributed Learning. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 32(3), 83–93.